

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyeri adalah suatu sensasi subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan, aktual atau yang dirasakan dalam kejadian dimana terjadi kerusakan (Potter & Perry, 2011). Nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama dan tidak ada dua kejadian nyeri yang sama menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu (Potter & Perry, 2011).

Nyeri pasca bedah merupakan satu dari masalah-masalah keluhan pasien tersering di rumah sakit sebagai konsekuensi pembedahan yang tidak dapat dihindari karena terjadinya diskontinuitas jaringan (luka) akibat terjadinya insisi. Sebanyak 77% pasien pasca bedah mendapatkan pengobatan nyeri yang tidak adekuat dengan 71% masih mengalami nyeri setelah diberi obat dan 80%-nya mendeskripsikan masih mengalami nyeri tingkat sedang hingga berat (Katz, 2005 dikutip dari Tubagus Erwin, 2015). Nyeri pasca bedah yang tidak hilang dapat menimbulkan efek negatif terhadap fisiologis dan psikologi (Black & Hawk, 2014). Dampak nyeri terhadap psikologi berupa gangguan tidur dan sulit berhubungan dengan orang lain karena perhatiannya berfokus pada nyeri. Nyeri yang tidak teratasi akan menghambat penyembuhan. Pasien dirawat di rumah sakit menjadi lebih lama dan meningkatkan biaya perawatan rumah sakit (Black & Hawk, 2014; Smeltzer & Bare, 2008).

Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan cara melakukan penyayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan organ dalam abdomen yang mengalami masalah, misalnya kanker, pendarahan, obstruksi,

dan perforasi (Sjamsuhidajat, et al, 2010). Tindakan bedah laparotomi diperkirakan mencapai 32% dari seluruh tindakan bedah yang ada di Indonesia berdasarkan data tabulasi nasional Depkes RI tahun 2009 (Fahmi, 2012). Berdasarkan data rekam medik Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, dalam kurun waktu 4 bulan (Januari 2018 – April 2018) terhitung sudah terdapat 8 pasien yang dilakukan pembedahan laparotomi.

Penatalaksanaan nyeri di bagi menjadi dua yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan nonfarmakologis terdiri dari berbagai tindakan mencakup intervensi perilaku dan kognitif menggunakan agen-agen fisik meliputi stimulus kulit, stimulus elektrik saraf kulit (transcutaneous electrical nerve stimulation/ TENS), akupuntur dan pemberian placebo. Intervensi perilaku kognitif meliputi tindakan distraksi, tehnik relaksasi, imajinasi terbimbing, umpan balik biologis (biofeedback), hypnosis dan sentuhan terapeutik (Bernatzky, 2011).

Terapi musik sebagai teknik relaksasi yang digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit dengan menggunakan bunyi atau irama tertentu. Jenis musik yang digunakan dalam terapi musik dapat disesuaikan dengan keinginan, seperti musik klasik, instrumentalia dan slow musik (Potter, 2005 dikutip dari Erfandi, 2009). Mendengarkan musik dapat memproduksi zat endorphen (substansi sejenis morfin yang disuplai tubuh yang dapat mengurangi rasa sakit/nyeri) yang dapat menghambat transmisi impuls nyeri disistem saraf pusat, sehingga sensasi nyeri dapat berkurang, musik juga bekerja pada sistem limbik yang akan dihantarkan kepada sistem saraf yang mengatur kontraksi otot-otot tubuh, sehingga dapat mengurangi kontraksi otot (Potter & Perry, 2011). Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan frekuensi denyut jantung, mengurangi kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri dan menurunkan tekanan darah (Campbell, 2001 dalam Ucup, 2011 dalam Tubagus

Erwin, 2015). Beberapa studi kasus praktek dokter gigi di Eropa terapi musik telah terbukti bisa mengurangi nyeri yang dirasakan oleh seseorang (Potter & Perry, 2011).

Manfaat terapi musik klasik pada periode pasca bedah, yaitu meningkatkan kenyamanan pasien karena relaksasi mampu menurunkan spasme otot, mengurangi kecemasan dan meningkatkan aktivitas parasimpatis (Black & Hawk, 2014). Pada keadaan rileks tubuh akan distimulasi untuk memproduksi endorfin yang bereaksi menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa tenang dan pada akhirnya akan merangsang organ-organ tubuh untuk mereproduksi sel-sel yang rusak akibat pembedahan (Smeltzer et al., 2008). Hal ini dikarenakan, musik memiliki beberapa kelebihan, seperti musik bersifat universal, nyaman dan menyenangkan, berstruktur. Perlu diingat bahwa banyak dari proses dalam hidup kita berakar dari irama. Sebagai contoh, nafas kita, detak jantung, dan pulsasi semuanya berulang dan berirama, (Trauna, 2008, dikutip dari Alan Yanuar, 2015).

Lebih lanjut teknik relaksasi dengan terapi musik klasik dapat mempersingkat lama rawat di rumah sakit, membantu menurunkan respons kecemasan pasien yang menjalani pembedahan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk menerapkan atau mengaplikasikan Penerapan Terapi Musik Klasik terhadap Respon Nyeri pada Pasien dengan Post Operasi Laparotomi.

B. Rumusan Masalah

Pasien pasca operasi laparotomi sering mengalami nyeri akibat diskontinuitas jaringan (luka operasi) akibat insisi pembedahan. Nyeri pasca bedah merupakan satu dari masalah-masalah keluhan pasien tersering di rumah sakit sebagai konsekuensi pembedahan yang tidak dapat dihindari. Selain tindakan farmakologis dengan menggunakan obat, dapat pula diberikan tindakan non farmakologis salah satunya

dengan menggunakan musik klasik. Musik klasik mampu meningkatkan kenyamanan pasien karena relaksasi mampu menurunkan spasme otot, mengurangi kecemasan dan meningkatkan aktivitas parasimpatis (Black & Hawk, 2014). Pada keadaan rileks tubuh akan distimulasi untuk memproduksi endorfin yang bereaksi menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa tenang dan pada akhirnya akan merangsang organ-organ tubuh untuk mereproduksi sel-sel yang rusak akibat pembedahan (Smeltzer & Bare, 2008). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengaplikasikan pemberian terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparotomi.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan Umum:

Mengaplikasikan terapi musik untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post laparotomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

Tujuan Khusus:

1. Mahasiswa mampu menggambarkan:
 - a. Pengkajian pada pasien dengan post operasi laparotomi.
 - b. Masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien post operasi laparotomi.
 - c. Perencanaan untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada pasien dengan post operasi laparotomi dengan menggunakan terapi musik.
 - d. Tindakan untuk menangani masalah keperawatan yang dialami oleh pasien post operasi laparotomi dengan menggunakan terapi musik.
 - e. Penilaian perkembangan pasien setelah dilakukan tindakan keperawatan.
2. Mengevaluasi outcome pemberian terapi musik terhadap intensitas nyeri pasien saat post laparotomi di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

D. Manfaat Penulisan

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, seperti:

1. Bagi Penulis

Memberikan tambahan ilmu serta wawasan dalam bidang keperawatan, penulis mampu mengembangkan wawasan yang dimilikinya, dan penulis jadi tahu bahwa manajemen nyeri tidak hanya dengan terapi farmakologis saja, namun tindakan non-farmakologis seperti terapi musik contohnya.

2. Bagi Mahasiswa

Memberikan tambahan ilmu bagi mahasiswa yang membaca laporan studi kasus ini, bahwa terapi non-farmakologis juga membantu menurunkan nyeri pada pasien post operasi.

3. Bagi Rumah Sakit

Laporan studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit, agar perawatnya bisa menerapkan terapi non farmakologis untuk mengimbangi terapi farmakologis dan membantu menurunkan nyeri pada pasien.